

Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono

Author:

Riza Irayani Saragih¹
Intan Maulina²
Arif Yuandana Sinaga³

Affiliation:

Universitas Efarina^{1,2,3}

Corresponding email

rizasaragih25@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2021-11-03
Accepted: 2021-11-05
Published: 2021-11-15



*This is an Creative Commons
License This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License*

Abstrak:

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang mempunyai gaya bahasa menarik. Penggunaan bahasa dalam puisi sangat penting karena pemilihan gaya bahasa sangat diperhatikan oleh pembaca. Gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan puisi Perahu Kertas sangat beraneka ragam. Penulis mengacu pada referensi buku Gorys Keraf mengenai diksi dan gaya bahasa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis yang artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka setelah itu dilakukan analisis. Dari buku kumpulan puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono berhasil ditemukan gaya bahasa retorik diantaranya aliterasi ditunjukkan dengan keempat kutipan, lalu asonansi empat kutipan, anastrof dengan dua kutipan, asyndeton juga memiliki dua kutipan, polisindeton satu kutipan, ellipsis ada dua kutipan, histeron proteron satu kutipan, pleonasm satu, dan hiperbola memiliki dua kutipan. Dalam buku puisi ini juga ditemukan gaya bahasa kiasan yaitu persamaan atau simile ditunjukkan dengan sebuah kutipan, lalu metafora ada satu kutipan, dan personifikasi ditemukan tiga kutipan.

Dari seluruh penemuan ini dapat disimpulkan bahwa buku puisi ini didominasi oleh gaya bahasa retorik, karena terdapat sembilan jenis, sedangkan gaya bahasa kiasan hanya ditunjukkan dalam tiga jenis. Dari sembilan jenis gaya bahasa retorik aliterasi dan asonansi adalah yang paling banyak muncul yaitu masing-masing empat kalimat.

Kata kunci: Gaya Bahasa, Puisi, Perahu Kertas, Sapardi Djoko Damono.

Pendahuluan

Puisi merupakan suatu karya sastra berupa ungkapan perasaan penulis yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan dengan kata-kata yang indah dan penuh makna. Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan dengan memberi kesan menarik dan estetis dengan menggunakan bahasa yang khas. Bahasa yang khas tersebut biasa disebut dengan gaya bahasa.

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang mempunyai gaya bahasa menarik. Puisi umumnya berisi pesan atau ajaran moral tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca dalam bentuk bahasa yang memiliki makna. Penggunaan bahasa dalam puisi sangat penting karena pemilihan gaya bahasa sangat diperhatikan oleh pembaca. Pembaca sering kali sulit memaknai sebuah puisi. Oleh karena itu, banyak tahap yang harus dilalui untuk memahami makna puisi tersebut. Salah satunya dengan menganalisis unsur intrinsik puisi yaitu gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan pikiran atau gagasan melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa atau kepribadian penulis atau penutur (Keraf, 2010). Dengan gaya bahasa, penutur bermaksud menjadikan paparan bahasanya menarik, kaya, padat, jelas dan lebih mampu menekankan gagasan yang ingin disampaikan, menciptakan suasana tertentu dengan efek estetis. Efek estetis tersebut yang membuat karya sastra bernilai seni.

Gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan puisi Perahu Kertas sangat beraneka ragam. Penulis mengacu pada referensi buku Gorys Keraf mengenai diksi dan gaya bahasa. Keraf (2010) membagi persoalan gaya bahasa, yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung di dalamnya, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan makna. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi, bila sudah ada perubahan makna, berupa makna konotatifnya atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu sudah memiliki gaya bahasa. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna biasa disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Istilah *trope* berarti “pembalikan” atau “penyimpangan”. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibagi atas dua kelompok yaitu gaya bahasa retorik, yang semata-mata merupakan penyimpangan dan kontruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna.

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ini banyak kita jumpai pada puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono atau yang biasa dipanggil dengan singkatan SDD. Puisi Karya Sapardi Djoko Damono terkenal dengan gaya bahasanya yang sederhana namun penuh dengan makna kehidupan. Ia banyak menerima penghargaan. Pada tahun 1989, SDD mendapatkan anugerah SEA Write Award. Ia juga menerima penghargaan Achmad Bakrie pada tahun 2003. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan Sapardi untuk menyatakan sesuatu dengan tidak biasa sehingga akan memberikan kesan kemurnian, kelembutan, keindahan, kadang-kadang mengejutkan. Kesannya yang demikian, misalnya dapat kita rasakan ketika membaca kumpulan puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono.

Penggunaan gaya bahasa dalam puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono dinilai sangat menarik untuk diteliti. Penggunaan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan memberikan nilai-nilai estetis serta perbandingan terhadap karya sastra satu dengan yang lain untuk dibaca dan dipahami maknanya. Gaya bahasa merupakan pemanfaatan atas kekayaan bahasa seseorang dalam bertutur dan menulis, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek tertentu serta keseluruhan ciri bahasa. Dengan demikian, untuk memahami dan menginterpretasi sebuah karya sastra pengkajian dan penelitian tersebut harus dilakukan secara maksimal (Pradopo, 2013: 54).

Contohnya pada salah satu puisi dalam kumpulan puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul Yang Fana Adalah Waktu.

Yang fana adalah waktu. Kita abadi:

Memungut detik demi detik, merangkainya seperti

bunga

sampai pada suatu hari

kita lupa untuk apa.

“Tapi,

Yang fana adalah waktu, bukan?”

Tanyamu. Kita abadi.

Pada puisi diatas mengandung gaya bahasa kiasan yang diantaranya simile dan metafora. Metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan sesuatu secara langsung. Hal itu bisa kita lihat pada baris puisi Yang fana adalah waktu. Kita abadi: Pada baris tersebut tampak bahwa “waktu” merupakan yang fana dibandingkan dengan “kita” yang abadi. Padahal keduanya sangat bertentangan dengan seharusnya. Sedangkan gaya bahasa simile merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal atau lebih yang hakikatnya berbeda, tetapi dianggap mengandung segi yang serupa. Hal ini dapat kita lihat pada kata “seperti” digunakan untuk membandingkan antara “detik” yang serupa dengan “bunga” yang sebenarnya keduanya tidak memiliki hubungan. Kedua penggunaan gaya bahasa tersebut berusaha membandingkan sesuatu secara langsung baik itu sama atau tidak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada kumpulan puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul Yang Fana Adalah Waktu terdapat dua penggunaan gaya bahasa dalam satu puisi yaitu gaya bahasa metafora dan simile.

Gaya bahasa merupakan metode terdekat yang dapat ditempuh oleh pembaca dalam memaknai suatu puisi, gaya bahasa merupakan salah satu sarana penyair untuk menyampaikan sesuatu dengan cara pengiasan bahasa secara tidak langsung dalam mengungkapkan makna. Tapi di era sekarang ini pembaca lebih sering fokus pada cerita dan keindahan kata-kata dalam sebuah karya sastra, tanpa memperhatikan jenis atau gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam karya sastra tersebut. Hal ini menyebabkan pesan yang ingin disampaikan pengarang karya sastra kepada pembaca kurang tersampaikan. Kurangnya perhatian pembaca pada jenis dan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra terutama puisi, itulah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti gaya bahasa yang digunakan Sapardi Djoko Damono dalam kumpulan puisi Perahu Kertas.

Penelitian mengenai gaya bahasa pada Kumpulan Puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono dan untuk mengetahui gaya bahasa apa yang paling dominan dalam kumpulan puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono.

Studi Literatur

Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 2010: 112). Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan deraan jalan memperkenalkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 2013: 4).

Gaya bahasa merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca (Pradopo, 2009: 93). Gaya bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan pemanfaatan atau kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek tertentu; keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra; cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk

tulis atau lisan (Depdikbud, 1995: 297). Jika melihat gaya secara umum, dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan diri sendiri, melalui kegiatan berbahasa, beretika, berinteraksi, berpakaian dan sebagainya. Sementara dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa.

Menurut Abrams (dalam Susiati 2020: 7) gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seseorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Dengan gaya bahasa, penutur bermaksud menjadikan paparan bahasanya menarik, kaya, padat, jelas dan lebih mampu menekankan gagasan yang ingin disampaikan, menciptakan suasana tertentu dan menampilkan efek estetis. Efek estetis tersebutlah yang membuat karya sastra bernilai seni.

Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis pada hakikatnya adalah cara menggunakan bahasa yang setepat-tepatnya untuk melukiskan perasaan dan pikiran penulis yang berbeda dari corak bahasa sehari-hari. Gaya bahasa dapat menilai pribadi seseorang, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu sendiri. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan kepadanya.

Dari berbagai pengertian gaya bahasa yang sudah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan suatu gaya penulisan seseorang dengan menggunakan kata-kata yang khas yang pada umumnya sebagai pengungkapan perasaan, ide, dan gagasan penulis.

Berbicara tentang masalah gaya, tidak lepas dari (1) masalah media berupa kata dan kalimat, (2) masalah hubungan gaya baik dengan kandungan makna dan nuansa keindahannya, serta (3) seluk beluk ekspresi pengarang sendiri yang akan berhubungan erat dengan masalah individual kepengarangan maupun konteks sosial masyarakat yang melatarbelakanginya (Aminuddin 2011: 72). Dari pernyataan tersebut gaya bahasa juga tidak terlepas dari fungsinya yaitu sebagai alat untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar. Gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana pengarang. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa fungsi gaya bahasa dalam karya sastra sebagai alat untuk:

- a. Meningkatkan selera, artinya dapat meningkatkan minat pembaca/ pendengar untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang/ pembicara.
- b. Mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar, artinya dapat membuat pembaca semakin yakin dan mantap terhadap apa yang disampaikan pengarang/pembicara.
- c. Menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, artinya dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci dan sebagainya setelah menangkap apa yang dikemukakan pengarang.
- d. Memperkuat efek terhadap aggasan, yakni dapat membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang disampaikan pengarang dalam karyanya.
- e. Secara lebih ringkas fungsi gaya bahasa adalah sebagai efek estetika dalam puisi sehingga lebih menarik, memperkuat gagasan, dan meningkatkan selera pembaca.

Bahasa kias atau figure of speech adalah bahasa indah yang digunakan untuk meninggikan dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 2013: 112). Gaya bahasa kiasan ini dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan, membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal lain, dan menemukan ciri-ciri yang menunjukkan persamaan antara kedua hal tersebut. Bahasa kiasan memiliki dua perbandingan, yaitu termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung,

dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan adalah penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna (Keraf, 2010: 129).

Altenbernd melalui Pradopo (2009: 7) mendefinisikan puisi sebagai pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum).

Unsur-unsur puisi terdiri dari emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur (Shanon Ahmad melalui Pradopo, 2009: 7). Dapat disimpulkan ada tiga unsur pokok. Pertama, hal yang meliputi pemikiran, ide atau emosi; kedua, bentuknya; dan ketiga ialah kesanya. Semua itu terungkap dengan media bahasa (Pradopo, 2009: 7).

Menurut Wiyatmi (2006: 57), unsur-unsur puisi meliputi bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan makna. Lebih lanjut, Jabrohim dkk (2003: 33) membagi unsur puisi menjadi dua, yakni: (1) unsur bentuk yang dapat disebut sebagai struktur fisik, unsur tersebut antara lain: diksi, pengimajian, kata konkret, kiasan, rima dan ritme, serta tipografi. (2) Unsur isi dapat pula disebut sebagai struktur batin yang terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat.

Penelitian relevan yang pertama oleh Tri Windusari dalam penelitian berjudul “Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama”. Dalam kesimpulannya gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi Hujan Bulan Juni antara lain: Gaya bahasa perbandingan sebanyak 60 gaya bahasa yang meliputi: 3 gaya bahasa perumpamaan, 18 gaya bahasa metafora, 30 gaya bahasa personifikasi dan 9 gaya bahasa alegori; gaya bahasa pertentangan sebanyak 20 gaya bahasa yang meliputi: 11 gaya bahasa hiperbola, 1 gaya bahasa litotes, 5 gaya bahasa paradox, 1 gaya bahasa klimaks, 1 gaya bahasa antiklimaks, dan 1 gaya bahasa hipalase; gaya bahasa pertautan sebanyak 21 gaya bahasa yang meliputi: 3 gaya bahasa aliterasi, 2 gaya bahasa asonansi, 1 gaya bahasa epizokies, 7 gaya bahasa anaphora, 6 gaya bahasa mesodiplosis, dan 2 gaya bahasa epanalepis. Tri Windusari menggunakan metode deskriptif analisis dalam penelitiannya dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi dan dokumentasi.

Penelitian relevan yang ketiga oleh Fitria Agustina, Antonius Totok Priyadi dan Abdussamad dalam bentuk jurnal yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna pada Kumpulan Cerpen Pak Tungkor Karya Mariyadi”. Dalam kesimpulannya dari kumpulan Cerpen Pak Tungkor ada 11 judul cerpen, dan peneliti menemukan 7 gaya bahasa retorik. Ketujuh gaya bahasa tersebut yaitu: 105 gaya bahasa aliterasi, 48 gaya bahasa asonansi, 8 gaya bahasa asidenton, 1 gaya bahasa ellipsis 12 gaya bahasa eufemismus, 17 gaya bahasa perifarasis dan 5 gaya bahasa hiperbola. Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan struktural.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sesuai dengan pendapat Meleong (2010: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan sebagai metode ilmiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis artinya adalah data dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka setelah itu dilakukan analisis. Menurut Ratna (2010: 53) metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mengumpulkan fakta-

fakta dan kemudian disusul dengan analisis. Metode deskriptif juga disebut sebagai metode yang menguraikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan data, mengklasifikasikan dan menginterpretasikan data tentang analisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono.

Hasil

Dari buku kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono berhasil ditemukan beberapa gaya bahasa retorik diantaranya aliterasi ditunjukkan dengan keempat kutipan, lalu asonansi empat kutipan, anastrof dengan dua kutipan, asyndeton juga memiliki dua kutipan, polisindeton satu kutipan, ellipsis ada dua kutipan, histeron proteron satu kutipan, pleonasme satu, dan hiperbola memiliki dua kutipan.

Selain gaya bahasa retorik dalam buku puisi ini juga ditemukan gaya bahasa kiasan yaitu persamaan atau simile ditunjukkan dengan sebuah kutipan, lalu metafora ada satu kutipan, dan personifikasi ditemukan tiga kutipan.

Pembahasan

Bentuk gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu, 1) gaya bahasa retorik dan 2) gaya bahasa kiasan. Berikut pemaparannya:

Analisis Gaya Bahasa Retorik

Adapun bentuk gaya bahasa retorik yang diperoleh dari hasil analisis kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono yaitu:

a. Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud pengulangan konsonan yang sama dalam baris-baris puisi. Penggunaan gaya bahasa aliterasi ini ditemukan dalam puisi "*Kuterka Gerimis*", "*Tuan*", "*Kukirimkan Padamu*" dan "*Tekukur*".

Penggunaan gaya bahasa aliterasi pada puisi "*Kuterka Gerimis*".

Data 01

Seperti nanah yang meleleh

Dari ujung-ujung jarum

Jam dinding

(Sapardi, 2018: 11)

Kutipan puisi di atas menunjukkan gaya bahasa aliterasi. Hal itu tampak pada baris kedua terdapat pengulangan konsonan yang sama yaitu konsonan /g/ dan /m/ pada kata "ujung-ujung", "jarum", dan "jam". Selain itu, pada baris kedua juga terdapat pengulangan konsonan yang sama yaitu konsonan /j/ pada kata "jarum" dan "jam". Pengulangan konsonan yang sama pada kata-kata dalam penggalan puisi pengarang dimaksudkan untuk menghadirkan efek estetis sebagai unsur perhiasan atau unsur penekanan.

Penggunaan gaya bahasa aliterasi pada puisi “*Tuan*” terdapat pada baris pertama.

Data 02

Tuan Tuhan, bukan? Tunggu sebentar,

(Sapardi, 2018: 33)

Kutipan puisi di atas menunjukkan gaya bahasa aliterasi. Hal itu tampak pada pengulangan konsonan /n/ pada kata “*Tuan*”, “*Tuhan*” dan “*bukan*”. Pengulangan konsonan tersebut bertujuan untuk memberikan efek penekanan yang indah dalam puisi tersebut.

Penggunaan gaya bahasa aliterasi pada puisi “*Kukirimkan Padamu*” terdapat pada kutipan berikut.

Data 03

Dan bunga-bunga, bangku dan beberapa

Oran tua, burung-burung merpati

(Sapardi, 2018: 13)

Kutipan puisi di atas menunjukkan gaya bahasa aliterasi. Hal itu tampak pada pengulangan konsonan /b/ pada kata “*bunga-bunga*”, “*bangku*”, “*beberapa*”, dan “*burung-burung*”. Pengulangan konsonan tersebut bertujuan untuk memberikan efek penekanan yang indah dalam puisi tersebut.

Penggunaan gaya bahasa aliterasi pada puisi “*Tekukur*” terdapat pada kutipan berikut.

Data 04

sambar-menyambar sebentar, lalu bersandar pada

daun-daun rumput

(Sapardi, 2018: 71)

Kutipan puisi di atas menunjukkan gaya bahasa aliterasi. Hal itu tampak pada pengulangan konsonan /r/ pada kata “*sambar*”, “*menyambar*”, “*sebenjar*”, “*bersandar*” dan “*rumput*”. Pengulangan konsonan yang sama pada kata-kata dalam penggalan puisi pengarang dimaksudkan untuk menghadirkan efek estetis sebagai unsur perhiasan atau unsur penekanan.

b. Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Penggunaan gaya bahasa aliterasi ini ditemukan dalam puisi “*Kukirimkan Padamu*”, “*Akulah Si Telaga*”, “*Tuan*” dan “*Tajam Hujanmu*”.

Penggunaan gaya bahasa asonansi pada puisi “*Kukirimkan Padamu*” terdapat pada baris ketiga.

Data 05

Dan bunga-bunga, bangku

dan beberapa orang tua, burung-burung merpati

(Sapardi, 2018: 13)

Kutipan puisi di atas, menunjukkan penggunaan gaya bahasa asonansi. Hal tersebut dapat dilihat pada pengulangan bunyi vocal /a/ dalam kata ‘dan’, ‘bunga-bunga’, ‘bangku’, ‘beberapa’, ‘orang’ dan ‘tua’. Kemudian terdapat juga pengulangan bunyi vokal /u/ dalam kata ‘bunga-bunga’, ‘bangku’, ‘tua’ dan ‘burung-burung’. Pengulangan bunyi vokal yang sama dalam penggalan puisi tersebut dimaksudkan untuk menambah kesan estetis atau efek penekanan dalam puisi.

Penggunaan gaya bahasa asonansi pada puisi “*Akulah Si Telaga*” terdapat pada kutipan puisi berikut.

Data 06

Akulah si telaga: berlayar diatasnya;

Berlayar menyibakkan riak-riak kecil yang

Menggerak-gerakkan bunga-bunga padma

(Sapardi, 2018: 15)

Kutipan puisi di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa asonansi. Hal tersebut dapat dilihat pada pengulangan bunyi vocal /a/. Pengulangan bunyi vokal yang sama dalam penggalan puisi tersebut dimaksudkan untuk menambah kesan estetis atau efek penekanan dalam puisi.

Penggunaan gaya bahasa asonansi pada puisi “*Tuan*” terdapat pada baris pertama.

Data 07

Tuan, Tuhan, bukan?

(Sapardi, 2018: 33)

Kutipan puisi di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa asonansi. Hal tersebut dapat dilihat pada pengulangan bunyi vokal /u/ dan /a/ dalam kata ‘Tuan’, ‘Tuhan’ dan ‘bukan’. Pengulangan bunyi vokal yang sama dalam penggalan puisi tersebut dimaksudkan untuk menambah kesan estetis atau efek penekanan dalam puisi.

Penggunaan gaya bahasa asonansi pada puisi “*Tajam Hujanmu*” terdapat pada kutipan berikut.

Data 08

Tajam hujanmu

Ini sudah terlanjur mencintaimu

Deras dinginmu

Sembilu hujanmu

(Sapardi, 2018: 43)

Kutipan puisi di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa asonansi. Hal tersebut dapat dilihat pada pengulangan bunyi vokal /u/ pada kata “*hujanmu*”, “*sudah*”, “*mencintaimu*” dan “*dinginmu*”.

Pengulangan bunyi vokal yang sama dalam penggalan puisi tersebut dimaksudkan untuk menambah kesan estetis atau efek penekanan dalam puisi.

c. Anastrof

Anastrof atau inversi adalah semacam gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Penggunaan gaya bahasa anastrof ini ditemukan pada puisi “*Akulah Si Telaga*” dan “*Pesta*”.

Penggunaan gaya bahasa anastrof pada puisi “*Akulah Si Telaga*” terdapat pada baris ke-enam.

Data 09

Perahumu biar aku saja yang menjaganya

(Sapardi, 2018: 15)

Kutipan puisi di atas, menunjukkan gaya bahasa anastrof. Hal ini dapat dilihat pada kutipan puisi tersebut, terdapat pembalikan susunan kata-kata yaitu penempatan kata “perahumu” sebagai objek seharusnya berada diakhir kalimat. Selanjutnya frase “biar aku saja” sebagai subjek seharusnya berada diawal baris. Pada frase “yang menjaganya” sebagai predikat seharusnya berada di tengah kalimat. Dalam hal ini kata ganti “nya” sebagai kata ganti orang seharusnya tidak perlu digunakan. Dengan demikian, susunan penempatan kata-kata tersebut jika mengikuti kaidah tata baku seharusnya seperti berikut ini: “Biar aku saja yang menjaga perahumu” Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui perbedaan antara struktur kalimat yang digunakan pada teks sastra dalam hal ini puisi dengan susunan teks nonsastra yang mengikuti kaidah tata bahasa baku.

Penggunaan gaya bahasa anastrof puisi “*Pesta*” terdapat pada baris ke-enam.

Data 10

Di sumur itu, si Pembunuh membasuh muka, tangan, dan kakinya

(Sapardi, 2018: 17)

Kutipan puisi di atas, menunjukkan gaya bahasa anastrof. Hal ini dapat dilihat pada kutipan puisi tersebut, terdapat pembalikan susunan kata-kata yaitu penempatan kata “di sumur itu” sebagai keterangan tempat seharusnya berada diakhir kalimat. Selanjutnya frase “si Pembunuh” sebagai subjek seharusnya berada diawal baris. Pada frase “membasuh” sebagai predikat berada di tengah kalimat dan kata “muka, tangan, dan kakinya” sebagai objek yang melengkapi predikat.

Dengan demikian, susunan penempatan kata-kata tersebut jika mengikuti kaidah tata baku seharusnya seperti berikut ini: “Si Pembunuh membasuh muka, tangan, dan kakinya di sumur itu”. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui perbedaan antara struktur kalimat yang digunakan pada teks sastra dalam hal ini puisi dengan susunan teks nonsastra yang mengikuti kaidah tata bahasa baku.

d. Asindeton

Asindeton adalah suatu gaya yang bersifat padat dan mampat beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat namun tidak dihubungkan dengan kata sambung. Penggunaan gaya bahasa asindeton ini ditemukan pada puisi “*Sudah Kutebak*” dan “*Kukirimkan Padamu*”.

Penggunaan gaya bahasa asindeton pada puisi “*Sudah Kutebak*” terdapat pada baris keempat, kelima dan keenam.

Data 11

Menggosok-gosokkan tubuh di karang-karang,

Menyambar, berputar-putar membuat lingkaran,

Menyambar, mabok membentur

(Sapardi, 2018: 31)

Kutipan puisi di atas, menunjukkan gaya bahasa asindeton. Hal ini dapat dilihat pada kutipan puisi tersebut yang tidak menggunakan kata sambung untuk menghubungkan kata yang satu dengan kata yang lainnya. Penulis menggunakan tanda koma untuk memisahkan frasa demi frasa. Hal itu digunakan penulis untuk menimbulkan efek keindahan dalam sebuah puisi.

Penggunaan gaya bahasa asindeton pada puisi “*Kukirimkan Padamu*” terdapat pada baris pertama.

Data 12

Kukirimkan padamu kartu pos bergambar, istriku,

(Sapardi, 2018: 13)

Kutipan puisi di atas, menunjukkan gaya bahasa asindeton. Kutipan di atas membuktikan gaya bahasa asindeton yang digunakan sebagai acuan serta dipisahkan dengan tanda koma. Gaya bahasa asindeton ini memisahkan kata bergambar dan istriku yang bersifat padat dan sederajat.

e. Polisindeton

Polisindeton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Kata, frasa, atau klausa dalam polisindeton yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Penggunaan gaya bahasa polisindeton ini ditemukan pada puisi “*Kukirimkan Padamu*”.

Penggunaan gaya bahasa polisindeton pada puisi “*Kukirimkan Padamu*” terdapat pada penggalan puisi berikut.

Data 13

sebuah taman kota, rumputan

dan bunga-bunga, bangku *dan* beberapa

orang tua, burung-burung merpati

dan langit yang entah

(Sapardi, 2018:13)

Kutipan puisi di atas, menunjukkan gaya bahasa polisindeton. Hal ini dapat dilihat dari penggalan puisi tersebut yang menggunakan kata hubung “*dan*” untuk menghubungkan antara kata yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk menambah keindahan dari sebuah puisi.

f. Elipsis

Elipsis adalah sejenis gaya bahasa yang menghilangkan kata yang berada didalamnya dan akan ditafsirkan masing-masing oleh mitra tuturnya. Penggunaan gaya bahasa ellipsis ini ditemukan pada puisi “*Benih*” dan “*Angin 3*”.

Penggunaan gaya bahasa ellipsis pada puisi “*Benih*” terdapat pada penggalan puisi berikut.

Data 14

Tetapi...,

Sita yang hamil itu tetap diam sejak semula,

(Sapardi, 2018: 78)

Penggunaan gaya bahasa elipsis ditunjukkan pada bagian rumpang yaitu tetapi... tujuan pengarang memberikan gaya bahasa elipsis yaitu untuk memanfaatkan imajinasi pembaca dalam memberikan pesan yang ingin disampaikan.

Penggunaan gaya bahasa ellipsis pada puisi “*Angin 3*” terdapat pada penggalan puisi berikut.

Data 15

Seandainya aku bukan...’ Tapi kau angin! Tapi kau

Harus tak letih-letihnya beringsut dari sudut ke

sudut kamar, menyusup di celah-celah jendela,

Berkelabat di pundak bukit

(Sapardi, 2018: 27)

Penggunaan gaya bahasa elipsis ditunjukkan pada bagian rumpang yaitu ‘Seandainya aku bukan...’ tujuan pengarang memberikan gaya bahasa elipsis yaitu untuk memanfaatkan imajinasi pembaca dalam memberikan pesan yang ingin disampaikan.

g. Histeron Proteron

Histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau sesuatu yang wajar. Penggunaan gaya bahasa histeron proteron ini ditemukan pada puisi “*Yang Fana Adalah Waktu*”.

Penggunaan gaya bahasa histeron proteron pada puisi “*Yang Fana Adalah Waktu*” terdapat pada penggalan puisi berikut.

Data 16

Yang fana adalah waktu. Kita abadi:

(Sapardi, 2018: 35)

Kutipan puisi di atas, menunjukkan gaya bahasa histeron proteron. Hal ini dapat dilihat pada kutipan “yang fana adalah waktu” dan “kita abadi” yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis. Pada kenyataannya, yang fana adalah “kita” dan “waktu” adalah abadi. Penulis puisi membuat terbalik dengan kenyataan yang ada untuk menambah kesan estetis dalam sebuah puisi.

h. Pleonasme

Pleonasme acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlakukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Penggunaan gaya bahasa pleonasme ini ditemukan pada puisi “*Bunga 3*”.

Penggunaan gaya bahasa pleonasme pada puisi “*Bunga 3*” terdapat pada kutipan puisi berikut.

Data 17

*Lalu terdengar seperti gema “hai siapa gerakan yang
Membawa pergi jasadku?”*

(Sapardi, 2018: 7)

Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa pleonasme. Hal ini dapat dilihat dari kutipan “terdengar seperti gema” yang merupakan bentuk penggunaan kata-kata berlebihan. Kata yang berlebihan tersebut apabila dihilangkan, artinya tetap utuh. Dalam hal ini kata “terdengar” mengacu pada suara atau bunyi, begitu pula dengan “gema” mengacu pada suara atau bunyi. Dengan demikian, apabila kata “gema” dihilangkan, maka kutipan “lalu terdengar, “hai siapa gerakan yang membawa pergi jasadku?”” masih memiliki arti yang utuh. Penggunaan gaya bahasa tersebut dimaksudkan untuk memberikan efek ketertarikan pembaca atau pendengar terhadap puisi tersebut.

i. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata terlalu berlebihan dari fakta yang sebenarnya.

Penggunaan gaya bahasa hiperbola ditemukan pada puisi “*Puisi Cat Cair untuk Rizki*” yang terdapat pada kutipan berikut.

Data 18

“jangan brisik, mengganggu hujan!”

(Sapardi, 2018: 39)

Kutipan puisi di atas, menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbola. Hal ini dapat dilihat pada kutipan “jangan berbisik, mengganggu hujan” merupakan pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu. Pernyataan “jangan berbisik, mengganggu hujan” tidak dapat diterima oleh akal sehat karena, bentuk pernyataan tersebut digunakan hanya untuk menimbulkan efek yang mendalam terhadap sebuah puisi.

Penggunaan gaya bahasa hiperbola ditemukan pada puisi “*Pesan*” yang terdapat pada kutipan berikut.

Data 19

*bahwa memang kebetulan jantungku tertembus
anak panahnya.*

(Sapardi, 2018: 73)

Kutipan puisi di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbola pada larik “Bahwa memang kebetulan jantungku tertembus anak panahnya”, yang memiliki makna peristiwa yang mencekam dengan tertembus anak panah dijantungnya. Kalimat bahwa memang kebetulan jantungku tertembus anak panahnya memiliki kesan yang melebih-lebihkan yang terdapat pada data bahwa memang kebetulan jantungku tertembus anak panahnya. Pada dasarnya perkataan tersebut terlalu membesar-besarkan peristiwa yang terjadi pada saat itu.

Analisis Gaya Bahasa Kiasan

Adapun bentuk gaya bahasa retorik yang diperoleh dari hasil analisis kumpulan puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono yaitu:

a. Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain yang mempergunakan kata-kata pembandingan bak, bagai, sebagai, semisal, seumpama, laksana sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembandingan lain.

Penggunaan gaya bahasa hiperbola ditemukan pada puisi “Kuterka Gerimis” terdapat pada kutipan berikut.

Data

*seperti nanah yang meleleh dari ujung-ujung jarum
jam dinding yang berhimpit ke atas itu
seperti badai rintik-rintik yang di luar itu*

(Sapardi, 2018: 11)

Kutipan puisi di atas, menunjukkan gaya bahasa persamaan atau simile. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan “seperti nanah yang meleleh dari ujung-ujung jarum jam dinding” dan “seperti badai rintik-rintik di luar itu” merupakan sesuatu yang disamakan oleh penulis yang sebenarnya tidak sama, tapi dianggap sama oleh penulis puisi tersebut. Persamaan itu dinyatakan dengan penggunaan kata “seperti” sebagai penanda gaya bahasa persamaan atau simile. Persamaan atau simile digunakan untuk menunjukkan suatu kesamaan antara kedua hal tersebut, yang sebenarnya tidak sama.

b. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan hal lain dan tidak menggunakan kata hubung atau kata pembandingan.

Penggunaan gaya bahasa metafora ditemukan pada puisi “*Hatiku Selembar Daun*” yang terdapat pada kutipan berikut.

Data

Hatiku selembar daun melayang jatuh di rumput

(Sapardi, 2018: 67)

Kutipan puisi di atas, menunjukkan penggunaan gaya bahasa metafora. Hal ini dapat dilihat pada kutipan “hatiku selembar daun” dimana dalam teks puisi tersebut bukan untuk menyatakan maksud “hatinya adalah selembar daun”, melainkan untuk menggambarkan bahwa “hatinya seperti sebuah daun yang mudah rapuh”.

c. Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

Penggunaan gaya bahasa personifikasi ditemukan pada puisi “*Bunga, I*” terdapat pada kutipan berikut.

Data

Bahkan bunga rumput itu pun berdusta.

(Sapardi, 2018: 3)

Kutipan puisi di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan “bahkan bunga rumput itu pun berdusta”. “Bunga rumput” dikiaskan oleh gaya bahasa personifikasi yang seolah-olah bunga layaknya manusia yang dapat berdusta. Padahal makna secara harfiah bunga adalah sebuah tumbuhan yang elok warnanya. Selain itu, personifikasi ditemukan pada data sebagai berikut.

Data

cuaca berdenyut ketika nampak sekawanan gagak

terbang berputar-putar di atas padang itu;

(Sapardi, 2018: 3)

Kutipan puisi di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan “cuaca berdenyut ketika nampak sekawanan gagak”. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa “siang” seolah-olah berdenyut. Makna secara harfiah, Siang adalah bagian hari yang terang dari matahari terbit hingga matahari tenggelam. Siang mengiaskan berdenyut dengan seolah-olah hidup dalam denyutan nadi seperti layaknya manusia. Hal ini yang menunjukkan adanya bentuk gaya bahasa kiasan personifikasi yang mengiaskan Siang sebagai layaknya manusia yang memiliki nadi untuk berdenyut layaknya manusia hidup.

Kesimpulan

Terdapat sembilan gaya bahasa retorik dalam kumpulan buku puisi Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Perahu Kertas*, yaitu aliterasi, asonansi, anastrof, asindeton, polisindeton, ellipsis, histeron proteron, pleonasmе, dan hiperbola, tidak hanya itu gaya bahasa kiasan juga ditemukan dalam buku ini. Ada ada tiga gaya bahasa kiasan diantaranya yaitu: persamaan atau simile, metafora, personifikasi.

Masing-masing dari gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan memiliki kutipan masing-masing dan dari seluruh penemuan ini dapat disimpulkan bahwa buku puisi ini didominasi oleh gaya bahasa retorik, karena terdapat sembilan jenis, sedangkan gaya bahasa kiasan hanya ditunjukkan dalam tiga jenis. Dari sembilan jenis gaya bahasa retorik aliterasi dan asonansi adalah yang paling banyak muncul yaitu masing-masing empat kalimat.

Ucapan Terima Kasih (opsional)

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan artikel ini masih sangat jauh dari kesempurnaan baik dari segi penyusunan bahasa maupun dari segi isinya. Maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritikan atau saran yang bersifat membangun. Penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Efarina yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Bapak dan Ibu yang telah sabar dan penuh kasih sayang mendidik, dan mendoakan dengan keikhlasan hati, memberikan semangat, dan mendampingi dalam menggapai cita-cita, juga keluarga dan semua pihak yang tidak mungkin disebutkan disebutkan satu per satu yang telah membantu menyelesaikan artikel ini.

Referensi

- Agustina, Fitria, dkk. 2018. *Analisi Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna Pada Kumpulan Cerpen Karya Mariyadi*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. FKIP. Untan. Pontianak.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Perahu Kertas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jabrohim, dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif Puisi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Meleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humanira Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi. Salatiga: Widya Sari Press*.

Susiati, S. 2020. *Gaya Bahasa Secara Umum Dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran*. Univ. Iqra Buru, Maluku

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung Angkasa.

Windusari, Tri. 2014. *Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.